

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Konten Edukasi Keislaman

1. Pengertian konten

Konten menurut KBBI adalah informasi yang tersedia melalui media atau produk elektronik.¹ Menurut Robert Rose dan Joe Pulizzi, “Konten adalah media atau informasi yang diciptakan dan disebarakan dengan tujuan untuk menarik, melibatkan, dan memperoleh audiens yang jelas sasaran.”² Michael Brenner yang merupakan seorang ahli strategi digital mengemukakan bahwa konten adalah “segala sesuatu yang dapat dikonsumsi oleh audiens secara online, mulai dari teks, gambar, video, hingga infografis.”³ Sehingga dapat dikatakan konten sebagai segala bentuk informasi atau media yang disajikan melalui platform digital, baik berupa teks, gambar, video, maupun infografis, yang secara strategis dirancang untuk menarik, dan melibatkan, audiens tertentu dalam rangka menyampaikan pesan atau tujuan komunikasi tertentu.

Beberapa elemen utama yang membentuk konten meliputi struktur, format, metadata, dan semantik. Struktur berkaitan dengan bagaimana informasi disusun secara logis agar mudah dipahami audiens. Format mencakup bentuk penyajian konten seperti artikel, video, atau infografis, yang dipilih berdasarkan tujuan komunikasi dan karakteristik audiens.

¹KBBI Daring, <https://kbbi.web.id/konten>

²Aisah Nurhasanah, 21 Agustus 2024, Defenisi Konten menurut Para Ahli. <https://redasamudera.id/definisi-konten-menurut-para-ahli/>

³ Ibid.

Metadata, seperti judul dan kata kunci, berfungsi mendukung pencarian dan pengelolaan konten. Sementara itu, semantik menekankan pada makna eksplisit dan implisit dalam konten agar tetap relevan dengan kebutuhan audiens.⁴

2. Pengertian Konten Edukasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang dimaksud dengan edukasi adalah pendidikan pengajar, pelatihan, cara, pendidikan.⁵ Edukasi, yang juga dikenal sebagai pendidikan, dipahami sebagai suatu proses yang dirancang untuk memengaruhi individu, kelompok, maupun masyarakat agar bertindak sesuai tujuan pendidikan. Proses ini memungkinkan seseorang untuk berpindah dari keadaan tidak tahu menjadi tahu. Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kemajuan suatu bangsa.⁶

Konten edukasi merupakan jenis konten yang dirancang untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan yang bermanfaat bagi audiens. Tujuan utamanya bukan sekedar promosi, melainkan memberikan nilai tambah dalam bentuk wawasan, solusi atas permasalahan, atau peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh audiens.⁷

⁴Zihan Berliana R, 11 Februari 2025, Apa Itu Konten? Ini Jenis-Jenis dan Contohnya. <https://www.belajarlagi.id/post/apa-itu-konten>

⁵Ebta Setiawan, "Edukasi", Kamus Besar Bahasa Indonesi, *Last modified* 2022, <https://kbbi.web.id/edukasi>.

⁶Asus, 7 Maret 2023, hal 14, <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/1654/3/BAB%20II.pdf>

⁷Admin Hitamedia, 26 April 2025, Apa Itu Konten Edukasi?. <https://hitaclasse.com/apa-itu-konten-edukasi/>

Dengan demikian, setiap konten edukasi yang diproduksi, termasuk di media sosial seperti TikTok, dapat menjadi sarana strategis dalam mendukung proses pendidikan secara informal, khususnya dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman secara kreatif dan mudah diterima oleh masyarakat luas.

3. Pengertian Konten Edukasi Keislaman

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan bahwa keislaman adalah segala sesuatu yang bertalian dengan agama Islam.⁸ Sehingga, konten edukasi keislaman merujuk pada informasi atau materi yang disajikan melalui berbagai media, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang ajaran Islam, nilai-nilai, serta praktik keagamaan. Konten ini mencakup berbagai aspek, mulai dari dasar-dasar aqidah, akhlak, sejarah Islam, hingga isu-isu kontemporer yang relevan dengan kehidupan seorang Muslim.

Dalam konteks pendidikan Islam, konten edukasi keislaman tidak hanya dipahami sebagai penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam. Oleh karena itu, setiap konten yang disajikan hendaknya mencerminkan nilai-nilai dasar seperti keimanan dan ketakwaan, keilmuan, akhlak dan keteladanan, agar mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan karakter dan spiritualitas audiens.⁹ Dalam upaya memperluas peran pendidikan Islam maka al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam diperlukan kecerdasan dalam menerjemahkan wahyu Ilahi ke dalam bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan konteks zaman.

⁸KBBI Daring <https://kbbi.web.id/Islam>

⁹Sarjono, Nilai-Nilai Dasar Pendidikan Islam, dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol.11, no.2, hal 140

Hal ini penting agar ajaran-ajaran dalam al-Qur'an tetap relevan dan mampu memberikan solusi atas berbagai permasalahan kehidupan era modern¹⁰ begitupun dengan hadits yang juga merupakan landasan utama pendidikan Islam kedua yang perlu diperhatikan dan dapat dibahas sesuai permasalahan dan kondisi era digital.

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam sebagaimana menurut Abuddin Nata, merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik agar kepribadiannya berkembang sejalan dengan ajaran Islam, sehingga terbentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia yang harus berlandaskan pada dasar religius yakni bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah, dasar filsafat yang bersumber dari pemikiran filsafat (intuisi dan perenungan) dan, dasar ilmu pengetahuan yang bersumber dari hasil penelitian (riset dan eksperimen) fenomena alam dan sosial.¹¹

Tujuan pendidikan Islam oleh Abuddin Nata yang bersifat universal yakni mengandung aspek akidah, ibadah, muamalah, keseimbangan antara pribadi, kelompok, dan kebudayaan, memiliki kejelasan baik aspek jiwa manusia dan hukum setiap masalah, dan mengandung keinginan untuk mewujudkan manusia yang sempurna, menjalankan tugas sebagai seorang hamba, khalifah, dan pewaris.¹²

¹⁰Ira Suryani, Ilmu Pendidikan Islam, (Medan: Umsu PRESS, 2023), Hal 62

¹¹ Ibid., hal 85

¹² Ramli Poloso, Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Abuddin Nata, dalam Jurnal Pemikiran Konstruktif Bidang Filsafat dan Dakwah, vol. 18 no. 2, Desember 2018, hal 88

Dalam konteks ini, konten-konten dakwah digital, khususnya di platform Tiktok, penting untuk dianalisis secara akademik kesesuai dengan tujuan pendidikan Islam, guna memastikan bahwa pesan-pesan yang disampaikan tidak hanya menarik secara bentuk, tetapi juga bermakna secara substansi. Meskipun tidak berlangsung di lembaga pendidikan formal, konten digital yang disampaikan Kadam Sidik dapat dianggap sebagai bagian dari proses pendidikan Islam nonformal, karena turut mentransfer nilai, pengetahuan, dan akhlak islami kepada audiensnya.

Nilai-nilai utama pendidikan Islam yang harus ditanamkan kepada peserta didik/ audiens mencakup nilai I'tiqodiyah, amaliyah, dan khuluqiyah:¹³

- 1) Nilai Pendidikan i'tiqodiyah merupakan nilai yang berkaitan erat dengan pendidikan keimanan, seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari Akhir, dan takdir yang bertujuan untuk mengatur kepercayaan individu.¹⁴ nilai yang berkaitan dengan aspek keyakinan. Tujuannya adalah untuk menata kepercayaan individu agar memiliki dasar akidah yang kokoh.
- 2) Nilai Pendidikan amaliyah merupakan nilai yang menekankan pada perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di dalamnya mencakup pendidikan ibadah sebagai bukti ketaatan seorang muslim terhadap aqidah Islamiyah, serta pendidikan muamalah yang mengatur hubungan antarmanusia baik secara individu maupun kelompok.

¹³Zul Fadhli Al Alim, dkk, Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut KH. Ahmad Dahlan dan KH. Mas Mansur, dalam Jurnal OPJS, vol. 18, no 8 Maret 2024, hal 20

¹⁴ Bkti Taufik dan Mustaidah, Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat pada PNPM Mandiri, Jurnal Penelitian, vol. 11, no.1, 2017, hal 75

- 3) Nilai Pendidikan khuluqiyah merupakan nilai yang berkaitan dengan etika dan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi yang mampu membersihkan diri dari perilaku tercela dan membiasakan diri dengan akhlak mulia, sehingga kehadirannya membawa manfaat dan tidak merugikan orang lain.

Nilai-nilai dasar pendidikan Islam tersebut dapat diinternalisasikan melalui media sosial, termasuk TikTok, sebagai sarana dakwah dan pembelajaran keagamaan yang adaptif terhadap perkembangan zaman. Dalam konteks ini, TikTok menjadi ruang baru bagi penyampaian pesan-pesan keislaman yang tidak hanya informatif, tetapi juga berorientasi pada pembentukan karakter religius dan sosial generasi digital.

a. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam mencakup seluruh ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang bertujuan membentuk pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Secara umum, ruang lingkup materi pendidikan Islam menurut Dr. Abdullah Nasikh Ulwan yaitu:¹⁵

- 1) Pendidikan Keimanan: pendidikan ini menekankan pada penguatan keyakinan terhadap rukun iman, yang mencakup iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, nabi dan rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Di dalamnya juga terdapat ajaran ibadah mahdah seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, serta ibadah ghairu mahdah seperti berbuat baik kepada sesama. Tujuannya adalah membentuk landasan iman dan ibadah yang kokoh.

¹⁵Muhammad Yusuf, et al, Konsep Dasar dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 2, no. 1, Juni 2022, hal 77-78

- 2) Pendidikan Moral/akhlak: materi ini mengajarkan perilaku terpuji seperti jujur, rendah hati, dan sabar, sekaligus menjauhkan peserta didik dari sifat tercela seperti dusta, sombong, dan khianat.
- 3) Pendidikan kejiwaan/ hati nurani: materi ini mengajarkan bagaimana memiliki hati nurani yang bersih, kuat, sabar, dan tabah, serta berani menyuarakan kebenaran dalam situasi apapun.
- 4) Pendidikan sosial/ kemasyarakatan: materi tentang menumbuhkan kesadaran hubungan dengan Allah (*hablumminallah*) dan sesama manusia (*hablumminannas*), serta membimbing mad'u agar mampu berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat secara benar.
- 5) Pendidikan pergaulan Islami: materi yang meliputi bagaimana hubungan / interaksi antara laki-laki dan perempuan menurut ajaran Islam.

b. Metode Pendidikan Islam

Metode pendidikan Islam yakni cara atau strategi yang digunakan untuk menyampaikan ajaran Islam agar dapat dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh peserta didik/ audiens. Secara umum, metode pendidikan Islam meliputi:¹⁶

- 1) Metode keteladanan (*uswatun hasanah*): menekankan pada pemberian contoh nyata dalam sikap, ucapan, dan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks media sosial, dapat diwujudkan melalui konten yang menampilkan sikap/ perilaku positif sesuai nilai-nilai Islam.

¹⁶ Ibid., hal 79

- 2) Metode pembiasaan: dilakukan dengan membiasakan peserta didik/ audiens melaksanakan ajaran atau nilai-nilai tertentu secara konsisten, sehingga menjadi bagian dari kebiasaan hidupnya. Konten edukasi keislaman dapat memanfaatkan metode ini dengan mengulang pesan atau ajakan positif, seperti anjuran beribadah tepat waktu atau menjaga akhlak, sehingga tertanam kuat dalam diri audiens.
- 3) Metode nasihat: metode ini dilakukan dengan memberikan pesan-pesan yang membangun dan memotivasi agar peserta didik/ audiens menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam dakwah digital, metode ini dapat dikemas dalam bentuk pesan singkat yang menyentuh hati, baik secara lisan maupun tulisan dalam video, sehingga lebih mudah diterima audiens. Metode ini sejalan dengan konsep *mau'izhah hasanah*, yaitu penyampaian nasihat yang baik dan menyentuh hati, yang baik dan menyentuh hati, sebagaimana dianjurkan dalam Islam.¹⁷ Sejalan dengan metode ini, dalam riwayat Tirmidzi, Arbadh Bin Sariyah bercerita tentang nasehat Rasulullah yang disampaikan kepada para sahabat, Ia berkata: *“Rasulullah menasehati kami pada suatu hari setelah shalat siang dengan nasehat yang mendalam yang membuat air mata meleleh dan menggetarkan hati”*.¹⁸

¹⁷Muhammad Basri, dkk, Penerapan Metode Nasihat Rasulullah di RA Islamiyah, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No. 1, 2023, Hal. 2032

¹⁸Fajar Tresna Utama, dkk, Metode Pembelajaran ala Rasulullah Saw (Kajian Tentang Metode Pengajaran Rasulullah Saw Ditinjau dari Hadits), Al-Manar: Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, vol 10, no 2, 2021, hal 70

- 4) Metode memberi perhatian: metode ini diwujudkan dengan pemberian penghargaan, pujian, atau respon positif kepada peserta didik, sehingga mereka termotivasi untuk melakukan kebaikan. Di media sosial, metode ini dapat terlihat dari interaksi positif antara da'i dengan audiens, seperti menanggapi komentar atau pertanyaan dengan penuh apresiasi.
- 5) Metode *tarhib*: teguran yang bersifat mendidik, bukan merendahkan, dan bertujuan memberi pelajaran agar dapat menyadari kesalahan. Dalam media digital, dapat berupa teguran yang santun atau klarifikasi terhadap perilaku yang keliru. Ungkapan ini sejalan dengan konsep dalam model pembelajaran *Self Directed Learning* (SDL) yakni model pembelajaran yang dilakukan secara mandiri, bersifat inidatif belajar tanpa bantuan dari orang lain.¹⁹

B. Konsep Media Sosial

Media menurut AECT (*Association of Education and Communication Technology*) yaitu segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan serta dapat mengubah pembelajaran menjadi lebih efektif.²⁰ Media sosial atau sering juga disebut sebagai sosial media adalah platform digital yang memungkinkan penggunaanya untuk melakukan interaksi sosial secara daring, baik melalui tulisan, gambar, maupun video.

¹⁹ Fianey Rifelia Sarahono,dkk, Penerapan Model Pembelajaran Self Directed Learning (SDL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa, Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran, Vol. 5, No 2, 2024, hal. 219

²⁰ Robinson Situmorang, Retno Widyaningrum, Desain Pesan dalam Pembelajaran, TPEN4302/MODUL 1, hal 1.5

Selain itu, media sosial juga menyediakan ruang bagi individu untuk berbagai informasi dan menjalankan berbagai aktivitas sosial secara virtual.²¹ Media sosial dapat dipahami sebagai kumpulan aplikasi berbasis internet yang dikembangkan melalui prinsip dan teknologi 2.0, yang memungkinkan para penggunanya untuk menciptakan serta saling bertukar konten secara bebas.²²

Van Dijk dalam Nasrullah menyatakan bahwa “Media sosial adalah *platform* media yang menfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam keraktifitas maupun berkolaborasi”.²³ Maïke dan Young dalam Nasrullah mengartikan kata “Media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi antar individu (*to be share one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu”.²⁴ Platform seperti TikTok memungkinkan penyebaran dakwah secara cepat, luas, dan visual. Namun, tantangan algoritma, distraksi konten lain, dan banjir informasi juga bisa menjadi penghambat efektivitas jika tidak dikelola dengan strategi yang tepat.

Media sosial saat ini memiliki pengaruh besar dalam berbagai aspek kehidupan global, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam konteks edukasi, platform ini memberikan banyak keuntungan edukatif bagi peserta didik serta membuka peluang untuk pembelajaran lebih lanjut.

²¹ Fajar Baskoro, dkk, Media Sosial untuk Remaja, (JABAR: Widina Media Utama, 2023), Hal 1

²² Leon A. Abdillah, Peranan Media Sosial Modern, (Palembang: Bening Media Publishing, 2022), Hal 1

²³ Ahmad Setiadi, “Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi”, dalam Jurnal Humaniora Universitas Bina Sarana Informatika, Vol. 16, No. 2, 2016, hal 2

²⁴ Ibid.,

Selain itu, kemudahan dalam mengakses berbagai konten edukasi melalui media sosial dan perangkat digital semakin menegaskan urgensi bagi pendidik masa kini untuk memanfaatkan media sosial sebagai bagian dari proses pembelajaran. Kondisi ini menuntut guru untuk mampu mengeksplorasi dan menambahkan nilai-nilai edukatif dalam penggunaan media sosial secara efektif.²⁵ Oleh karena Kemudahan dan kelebihan fitur yang dimiliki media sosial memberikan keuntungan tersendiri bagi dakwah di ruang virtual, karena memungkinkan penyebaran informasi keislaman secara cepat dan tanpa batas geografis.²⁶

Sehingga, media sosial tidak hanya menjadi sarana hiburan semata, tetapi juga menjadi medan strategis dalam menyebarluaskan ajaran dan nilai-nilai Islam secara inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dakwah yang sebelumnya disampaikan secara konvensional kini dapat menjangkau lebih banyak kalangan, terutama generasi muda yang akrab dengan teknologi digital. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan pendakwah digital untuk tidak hanya mengandalkan daya tarik visual, tetapi juga memperkuat substansi konten dengan landasan keilmuan yang shahih dan metodologi penyampaian yang edukatif. Dengan pendekatan semacam ini, media sosial dapat memainkan peran penting sebagai katalisator dalam proses pendidikan agama Islam yang adaptif, dinamis, dan bermakna di era digital.

²⁵Pujiono, Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Generasi Z, dalam *Journal of Cristian Education*, vol. 2, no. 1, 2021, hal 7

²⁶Abdul Syukur dan Agus Hermanto, *Konten Dakwah Era Digital Dakwah Moderat*, (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021), Hal 132.

C. Desain Pesan Pembelajaran

1. Pengertian Desain Pesan Pembelajaran

Dalam konteks penyampaian materi keislaman melalui media digital, pemahaman tentang desain pesan pembelajaran menjadi penting karena berkaitan dengan bagaimana sebuah pesan disusun secara efektif sehingga dapat diterima dan dipahami oleh audiens. Menurut Herbert Simon (Dick dan Carey, 2006), mengartikan istilah desain sebagai proses pemecahan masalah yang bertujuan untuk mencapai solusi terbaik dalam memecahkan masalah dengan memanfaatkan sejumlah informasi yang tersedia.²⁷ Desain pesan menurut Barbara B. Seels dan Rita C. Richey dalam buku teknologi pembelajaran, merupakan proses perencanaan dalam merencanakan bentuk fisik pesan agar komunikasi antara penyampai dan penerima pesan dapat berlangsung secara efektif. Desain pesan tidak hanya memperhatikan isi pesan, tetapi juga melibatkan prinsip perhatian, persepsi, dan daya serap audiens sehingga pesan dapat dipahami dengan baik.²⁸

Dalam konteks pembelajaran, proses komunikasi dapat dipahami sebagai proses penyampaian pesan dari sumber kepada penerima melalui media tertentu. Pesan menjadi komponen utama dalam komunikasi pembelajaran, oleh karena itu perlu perancangan yang sistematis agar dapat tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga, pesan pembelajaran disusun dengan menyesuaikan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik (audiens), media yang digunakan, serta lingkungan belajar yang melingkupinya.

²⁷ Robinson Situmorang, Retno Widyaningrum, Desain Pesan dalam Pembelajaran, TPEN4302/MODUL 1, hal 1.2

²⁸ Ibid., hal 1.3

Sejalan dengan hal tersebut, teknologi pendidikan menurut AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) mendorong upaya memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja melalui proses penciptaan, penggunaan, dan pengelolaan serta sumber teknologi yang tepat. Oleh sebab itu, pengembangan pesan sebagai sumber belajar merupakan bagian integral dari praktik teknologi pendidikan, karena pesan yang dirancang secara tepat berfungsi untuk membantu proses belajar dan mendukung pencapaian hasil belajar yang optimal.²⁹ Desain pesan pembelajaran yang berperan dalam memfasilitasi proses belajar dengan mengelola faktor eksternal yang dapat mengaktifkan faktor internal peserta didik, seperti perhatian, persepsi, dan pemahaman. Desain pesan ini mencakup perencanaan bentuk fisik pesan pembelajaran, baik dalam desain naskah, tampilan layar, maupun penyajian video. Penyampaian pesan pembelajaran merupakan bagian dari praktik teknologi pendidikan yang dilakukan melalui penggunaan media, bahan, teknik, dan lingkungan belajar tertentu untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Dalam praktiknya, desain pesan pembelajaran tidak dapat lepas dari aspek visual, karena visual merupakan elemen utama dalam penyampaian pesan, khususnya pada media digital. Oleh karena itu, kajian desain komunikasi visual menjadi relevan untuk memahami bagaimana unsur-unsur visual dirancang dan dimanfaatkan untuk memperjelas pesan, menarik perhatian, serta meningkatkan efektivitas pembelajaran.

²⁹Ibid., hal 1.7

Desain Komunikasi Visual (DKV) merupakan bidang kajian yang menitikberatkan pada harmonisasi proses pesan melalui media visual yang dirancang secara terencana untuk mencapai tujuan komunikais tertentu. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan aspek estetika visual, tetapi juga mencakup makna dan pesan yang ingin disampaikan kepada audiens. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks komunikasi, karakteristik audiens sasaran, serta media yang digunakan menjadi unsur penting dalam praktik komunikasi visual, yang mengintegrasikan unsur seni visual dengan strategi komunikasi agar pesan dapat tersampaikan secara efektif dan efisien.³⁰

Desain komunikasi visual dipahami sebagai disiplin ilmu yang bersifat dinamis dan terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Posisi desain komunikasi visual terletak pada persimpangan antara seni, teknologi, dan komunikasi, sehingga menjadikannya bidang yang adaptif dan strategi dalam komunikasi pesan. Perannya tidak hanya meningkatkan efektivitas komunikasi visual, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan budaya visual masyarakat modern. Dengan pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan teknologi, desain komunikasi visual memiliki peran penting dalam mendukung ekosistem informasi di era global.

³⁰ Loso Judijanto dkk, DVK (Teori dan Aplikasi), (DIY: Green Pustaka Indonesia, 2025), hal 1

2. Prinsip Desain Pesan Pembelajaran

Prinsip desain pesan pembelajaran diantaranya sebagai berikut:³¹

NO	PRINSIP DPP	DESKRIPSI
1.	Pemusat Perhatian	Prinsip ini menekankan penggunaan strategi tertentu untuk menarik dan memusatkan perhatian audiens terhadap pesan utama pembelajaran, seperti penggunaan visual, penekanan teks, intonasi suara, atau pembukaan yang menarik. Perhatian merupakan faktor awal yang menentukan keberhasilan pemahaman pesan.
2.	Partisipasi aktif peserta didik (audiens)	Prinsip ini yakni interaksi keterlibatan aktif audiens dalam proses pembelajaran, baik secara mental maupun responsif, melalui ajakan berpikir, refleksi, atau interaksi. Partisipasi aktif berkontribusi pada peningkatan pemahaman dan internalisasi pesan. Dalam hal ini, interaksi dapat dilihat melalui jumlah <i>like</i> , <i>share</i> , <i>save</i> , dan komentar dari audiens.
3.	Pengulangan dan umpan balik	Pengulangan berfungsi untuk memperkuat daya ingat dan pemahaman terhadap pesan pembelajaran sedangkan umpan balik memberikan pencerahan atau penguatan terhadap pesan yang telah disampaikan. Keduanya mendukung proses belajar yang berkelanjutan

Tabel 1.2 Prinsip Desain Pesan Pembelajaran

³¹ Robinson Situmorang, Retno Widyaningrum, Desain Pesan dalam Pembelajaran, TPEN4302/MODUL 1, hal 1.21

Dalam konteks media digital berbasis audio-visual seperti TikTok, desain pesan pembelajaran tidak dapat terlepas dari prinsip-prinsip komunikasi visual. Oleh karena itu, beberapa prinsip dalam desain komunikasi visual digunakan sebagai kerangka pendukung untuk menganalisis bagaimana pesan edukasi keislaman dikemas secara visual agar efektif, komunikatif, dan mudah dipahami oleh audiens. Diantara prinsipnya yakni sebagai berikut:³²

NO	PRINSIP DKV	DESKRIPSI
1.	Kesatuan	Prinsip kesatuan mengacu pada keterpaduan seluruh elemen visual dalam sebuah desain sehingga membentuk tampilan yang konsisten dan harmonis. Kesatuan membantu audiens memahami pesan secara utuh dan tidak terpecah.
2.	Penekanan	Penekanan merupakan prinsip desain yang digunakan untuk menonjolkan bagian penting dari pesan agar menjadi pusat perhatian audiens. Penekanan membantu penonton menangkap inti pesan dengan cepat.
3.	Kontras	Prinsip kontras menekankan perbedaan mencolok antar elemen visual untuk meningkatkan keterbacaan dan kejelasan pesan. Kontras membantu membedakan informasi utama dan pendukung
4.	Keseimbangan	Keseimbangan adalah prinsip yang mengatur distribusi elemen visual agar tampilan terasa

³²Loso Judijanto dkk, DVK (Teori dan Aplikasi), (DIY: Green Pustaka Indonesia, 2025), hal 43

		stabil dan nyaman dipandang. Keseimbangan mendukung keteraturan visual dan fokus audiens.
--	--	---

Tabel 1.3 Prinsip Desain Komunikasi Visual

Berdasarkan uraian tersebut, penyampaian pesan edukasi keislaman di media digital tidak hanya ditentukan oleh substansi materi, tetapi juga oleh cara pesan tersebut dirancang dan disajikan. Prinsip-prinsip ini menjadi pendukung konseptual dalam menganalisis konten edukasi keislaman pada akun TikTok yang diteliti.

D. TikTok Husain Basyaiban (Akun @Kadamsidik00)

1. Pengertian TikTok

Aplikasi TikTok pertama kali diluncurkan di Tiongkok pada September 2016 oleh Zhang Yiming, dan di negara asalnya dikenal dengan nama *Douyin*. Aplikasi ini awalnya difungsikan untuk membuat dan menonton video pendek berdurasi 3 menit, yang kemudian berkembang menjadi platform global yang sangat populer untuk berbagi konten video secara kreatif³³ dengan durasi konten yang seiring berjalannya waktu semakin bertambah hingga 10 menit.

TikTok mulai dikenal luas oleh masyarakat Indonesia sejak tahun 2018 dan mengalami lonjakan popularitas selama masa pandemi Covid-19. Di awal tahun 2023, Indonesia tercatat sebagai negara dengan jumlah pengguna TikTok terbanyak kedua di dunia. Dengan format video pendek yang kreatif dan menghibur, TikTok berhasil menarik perhatian jutaan masyarakat.

³³Fauzi Caniagos, Juhridin, Tiktok: Memahami Dinamika Konten Islami Dalam Era Digital, Jurnal Sosio Humaniora, vol 3, no, 1, hal 2

Dalam dunia pendidikan, media sosial seperti TikTok mulai dieksplorasi sebagai sarana pembelajaran yang mendukung penyampaian pengetahuan, termasuk nilai-nilai keislaman, terutama di kalangan generasi muda yang akrab dengan teknologi.³⁴

Aplikasi TikTok menawarkan berbagai fitur menarik seperti video pendek berupa visual, musik, teks, metadata, stiker, dan filter efek visual yang memungkinkan penggunanya mengekspresikan kreativitas, baik dari kalangan selebriti maupun masyarakat umum. Meskipun demikian, TikTok sempat mengalami kontroversi, termasuk pemblokiran oleh pemerintah karena dianggap mengandung konten yang merugikan, termasuk yang menyangkut dengan isu agama. Beberapa tokoh bahkan menyatakan larangan terhadap penggunaannya. Namun, seiring berjalannya waktu dan meningkatnya literasi digital, TikTok mulai dimanfaatkan sebagai media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan keislaman kepada khalayak luas.³⁵

Algoritma TikTok bekerja dengan mengutamakan interaksi pengguna seperti like, komentar, dan durasi tontonan untuk menyajikan konten yang relevan secara personal. Penggunaan keyword dan hashtag yang tepat memperkuat distribusi konten agar menjangkau audiens yang sesuai minat. Durasi tontonan juga menjadi indikator penting, video yang ditonton hingga selesai cenderung lebih diprioritaskan.

³⁴Mahbubi, Zahrotul Aini, Mengeksplorasi Penggunaan Tiktok Sebagai Sarana Pembelajaran Pengetahuan Islam Kalangan Digital Native, *At-Tajdidi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, vol. 07, no. 02, 2023, Hal 535

³⁵Luluk Makrifatul Madhani, dkk, Dampak Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Islami Mahasiswa Di Yogyakarta, *At-Thullab Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, vol. 3, no. 1, 2021, Hal 629

Konsistensi kreator dalam memposting konten berkualitas serta interaksi aktif dengan komunitas turut mendukung visibilitas. Selain itu, faktor lokalisasi dan preferensi bahasa memperbesar kemungkinan konten ditampilkan kepada pengguna dengan latar budaya dan linguistik serupa.³⁶

2. Profil TikTok Husain Basyaiban (@Kadamsidik00)



Gambar 1.1 Akun TikTok @Kadamsidik00

Akun TikTok @Kadamsidik00 adalah akun milik Husain Basyaiban. Sosok yang dikenal luas dengan nama Kadam Sidik. Akun TikTok ini, terdata hingga Juli 2025 telah memiliki 6,3 Jt pengikut, mengikuti 321 akun, serta mengumpulkan total 405 Jt *likes* dari seribu video yang diunggah. Akun ini menggunakan foto profil Husain dengan latar gelap, kutipan motivasi dalam bahasa Inggris “*Maybe I look good because Allah covers all my disgrace, while i’m full of lack*”, serta tautan menuju akun Instagram dan toko daring. Dari total unggahan tersebut, tercatat ada 51 video yang membahas isu perempuan, menunjukkan keberagaman tema dakwah yang ia sampaikan.

³⁶Giap Luwena, Algoritma Tiktok terbaru 2024, cara kerja & 4 strateginya, dalam BlogSribu, 13 Desember 2023, <https://www.sribu.com/id/blog/algoritma-tiktok-terbaru/>

Melalui konten-kontennya, Husain Basyaiban memposisikan video sebagai media utama dakwah dan isi pesan sebagai sarana untuk menarik perhatian pengguna TikTok menjadikan akun ini sebagai salah satu contoh menarik dalam kajian fenomena konten edukasi keislaman di media sosial. Husain tidak mengikuti tren joget atau hiburan ringan yang umum ditemukan di TikTok. Sebaliknya, ia memanfaatkan platform ini untuk menyebarkan kajian Islami, mengomentari perilaku-perilaku yang tidak sesuai ajaran Islam, membahas isu-isu aktual, dan menanggapi komentar pengikutnya melalui unggahan video atau sesi siaran langsung.

E. Kerangka Pikir



Gambar 1.2 Kerangka Pikir

Penelitian ini disusun berdasarkan kerangka pikir yang menggambarkan keterkaitan antara konten TikTok sebagai media digital dalam menyampaikan edukasi keislaman, yang difokuskan pada akun Husain Basyaiban (@Kadamsidik00). Konten-konten yang diproduksi kemudian dianalisis berdasarkan nilai-nilai pendidikan Islam serta cara penyampaian pesan kepada audiens.

Analisis nilai pendidikan Islam mencakup materi pendidikan Islam yang meliputi nilai i'tiqodiyah, khuluqiyah, dan amaliyah. Metode pendidikan Islam mencakup metode keteladanan (*uswatun hasanah*), pembiasaan, nasihat, perhatian, dan *tarhib*. Serta, mengkaji desain pesan pembelajaran yang digunakan dalam penyampaian konten, yang mencakup aspek pemusatan perhatian, partisipasi audiens, pengulangan, dan umpan balik.

Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menganalisis bagaimana konten edukasi keislaman tidak hanya memuat nilai-nilai pendidikan Islam, tetapi juga dikemas melalui metode dan desain pesan yang efektif dalam pembelajaran di era digital.

